

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI DOLANAN ANAK TRADISIONAL
SEBAGAI JEMBATAN ANTARA KELAS, KELUARGA, DAN
KOMUNITAS DI KAMPUNG PINTAR PANDES PANGGUNG HARJO
SEWON BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh :

Dian Ulul Khasanah

NIM. 10411002

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Ulul Khasanah
NIM : 10411002
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 12 Juni 2014



Yang menyatakan

Dian Ulul Khasanah

NIM. 10411002

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Ulul Khasanah
NIM : 10411002
Tempat/ Tanggal lahir : Jepara, 21 April 1991
Prodi/ Semester : Pendidikan Agama Islam/ VIII
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Rt. 18 Rw. 04 Jambu Timur Mloggo Jepara Jawa Tengah 59452

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan pakaian jilbab dalam berfoto untuk kepentingan kelengkapan pembuatan ijazah S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk institusi dimana saya menempuh program S1. Demikian surat pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan dari siapapun.

Yogyakarta, 12 Juni 2014



Yang menyatakan

Dian Ulul Khasanah

NIM. 10411002



SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Dian Ulul Khasanah
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Dian Ulul Khasanah
NIM : 10411002
Judul Skripsi : Pendidikan Karakter melalui Dolanan Anak Tradisional sebagai Jembatan Antara Kelas, Keluarga, dan Komunitas di Kampung Pintar Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Yogyakarta, 12 Juni 2014
Pembimbing,

Dr. Sabarudin, M.Si
NIP.19680205 199403 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/138/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI DOLANAN ANAK TRADISIONAL
SEBAGAI JEMBATAN ANTARA KELAS, KELUARGA, DAN KOMUNITAS
DI KAMPUNG PINTAR PANDES PANGGUNG HARJO SEWON BANTUL YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Dian Ulul Khasanah

NIM : 10411002

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 20 Juni 2014

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji I

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 27 JUN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ

وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Atrinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.

QS An Nahl ayat 90*

*N. Burhanudin, *Al Qur'an Keluarga Edisi Sakinah*, (Bandung : CV. Media Fitrah Rabbani, 2012), hal. 281.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan serta kasih sayang-Nya kepada kita semua. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang “PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI DOLANAN ANAK TRADISIONAL SEBAGAI JEMBATAN ANTARA KELAS, KELUARGA DAN KOMUNITAS DI KAMPUNG PINTAR PANDES PANGGUNG HARJO SEWON BANTUL YOGYAKARTA”. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Sabarudin, M. Si., selaku Pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan petunjuk dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Taufiqurrahman serta Bapak Wahyudi Anggoro Hadi beserta para pemuda kampung Podjok Budaya yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai, terima kasih atas kerjasamanya.
7. Ayah dan Ibu tercinta, Bapak H. Tukminun dan Ibu Hj. Mu'awwanah adik-adikku M. Affanul Halim, A. Syaifullah Latif, M. Rangga Al-Agni, dan masku tercinta Muhammad Muqtadir, serta seluruh keluargaku yang telah memberikan cinta kasih, dukungan, do'a dan pengorbanan yang tak pernah lelah senantiasa menyertai dalam setiap langkah kehidupanku.
8. Ibu Nyai Hj. Luthfiah Baidhowi dan Bapak KH. Jirjis Ali sekeluarga selaku pengasuh PP. Komplek Gedung Putih (GP) Ali Maksum yang telah membimbing dalam spiritualitas dan memotivasi, serta teman-teman asrama de' Ani, de' Tika, de' dewi, de' puput, de' isti, dan de' laily, terima kasih untuk semua kisah dan kenangan yang telah kita rajut bersama.
9. Sahabat-sahabatku PAI-A Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2010 beserta teman-teman Organisasi PMII, KODAMA, DPP PKTQ, KMF, IPNU-IPPNU (mas Afif, mbak Aini, mbak nita, mbak lina) yang selalu memberikan semangat keilmuan dan persaudaraan.

10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, penulis hanya bisa mendoakan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan dan pelayanan yang baik tersebut mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 12 Juni 2014

Penulis

Dian Ulul Khasanah
NIM. 10411002

ABSTRAK

DIAN ULUL KHASANAH. Pendidikan Karakter melalui Dolanan Anak Tradisional sebagai Jembatan antara Kelas, Keluarga, dan Komunitas di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian ini dilatarbelakangi pada Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta yang sebagian besar penduduknya pengrajin dolanan anak tradisional, sehingga kampung tersebut dijuluki sebagai Kampung Dolanan atau Kampung Pintar. Keadaan kampung tersebut banyak sedikitnya dapat mempengaruhi anak termasuk dalam pendidikan karakter. Pembentukan karakter pada anak ini sangat diperlukan mengingat keadaan emosional dan mental anak yang masih labil, pembentukan karakter ini dilaksanakan di Kampung Pintar Pandes melalui dolanan tradisional anak. Permasalahan yang menjadi sorot utama penelitian ini antara lain, bagaimana proses pembentukan karakter melalui dolanan anak tradisional, nilai-nilai karakter apa saja yang berkembang di kelas, keluarga, dan komunitas melalui dolanan anak tradisional, dan bagaimana dampak penanaman pendidikan karakter di kelas, keluarga, dan komunitas melalui dolanan tradisional anak di Kampung Pintar Pandes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang berkembang di kelas, keluarga, dan komunitas serta dampak penanaman pendidikan karakter melalui kelas, keluarga, dan komunitas di kampung pintar pandes. Hasil penelitian diharapkan dapat dipergunakan untuk mengoptimalkan kegiatan dolanan anak tradisional di kampung pintar pandes.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan latar belakang Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengadakan observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses pembentukan karakter di kelas, keluarga, dan komunitas melalui dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes, proses pendidikan karakter dilaksanakan dengan menyeimbangkan antara moral knowing, moral feeling dan moral action. Kebiasaan untuk menggunakan moral knowing, moral feeling dan moral action pada setiap keputusan akan mendidik manusia menjadi insan yang berkarakter, yang punya prinsip dan pegangan yang jelas. (2) Nilai-nilai karakter yang berkembang di kelas, keluarga, dan komunitas di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul antara lain nilai yang berhubungan pada Allah SWT, nilai yang berhubungan pada diri sendiri, nilai yang berhubungan dengan sesama, nilai yang berhubungan dengan lingkungan dan nilai kebangsaan. (3) Dampak penanaman pendidikan karakter melalui dolanan tradisional di kampung pintar pandes panggungharjo sewon bantul diantaranya anak menjadi lebih kreatif, sosial tinggi, percaya diri, lebih harmonis dengan keluarga, sopan santun, bersosialisasi dengan baik, dan outputnya berdampak positif.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
HALAMAN TRANSLITERASI	xiii
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiv
HALAMAN DAFTAR GAMBAR	xv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	11
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	36
BAB II: GAMBARAN UMUM KAMPUNG PINTAR PANDES	38
A. Tinjauan Umum Demografi Kampung Pintar.....	38
1. Letak Geografis.....	38
2. Keadaan Sosial,Budaya dan Ekonomi	40
B. Keadaan Masyarakat Kampung Pintar.....	35
1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	46
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	48
4. Jumlah penduduk Berdasarkan Pendidikan	51
C. Tinjauan Umum Kampung Pintar Pandes.....	52
1. Sejarah Berdirinya Kampung Pintar Pandes.....	52
2. Struktur Organisasi Kampung Pintar Pandes.....	55
BAB III: PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI DOLANAN ANAK TRADISIONAL	65
A. Proses Pendidikan Karakter Melalui Dolanan Anak.....	65
1. Kelas	65
2. Keluarga	70
3. Komunitas	72
4. Program dan Proses Pendidikan Karakter.....	72
5. Tujuan Kampung Pintar	74

6. Langkah-langkah Proses Pendidikan	75
7. Hasil Proses Pendidikan Karakter.....	103
B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Dolanan.....	103
1. Nilai yang Berhubungan pada Allah SWT	104
2. Nilai yang Berhubungan pada Diri Sendiri.....	106
3. Nilai yang Berhubungan pada sesama	109
4. Nilai yang Berhubungan dengan Lingkungan	110
5. Nilai Kebangsaan	111
C. Dampak Penanaman Pendidikan Karakter.....	111
1. Perilaku Sebelum Penanaman Pendidikan.....	112
2. Perilaku Sesudah penanaman Pendidikan.....	114
 BAB IV: PENUTUP	 117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
C. Kata Penutup	120
 DAFTAR PUSTAKA	 121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di atas)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	.	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

ا = ā, contoh: وَمَا مُحَمَّدٌ

إِي = i, contoh: الَّذِي

أُو = ū, contoh: يُؤَقِّنُونَ

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Daftar Subjek Penelitian	31
Tabel II	: Daftar Wilayah Dusun Pandes	38
Tabel III	: Daftar Penggolongan Penduduk	45
Tabel IV	: Daftar Mata Pencaharian	46
Tabel V	: Daftar Penduduk Berdasarkan Agama	49
Tabel VI	: Daftar Pendidikan	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Peta Pandes Panggunharjo Sewon Bantul	39
Gambar 2	: Dolanan Anak Tradisional	41
Gambar 3	: Salah satu pengrajin Kampung Pintar	43
Gambar 4	: Salah Satu Warga Kampung Pintar	44
Gambar 5	: Outbond	76
Gambar 6	: Festival Seni Budaya	77
Gambar 7	: Wayang Kertas	78
Gambar 8	: Wayang Angkrik.....	80
Gambar 9	: Payungan	81
Gambar 10	: Othok-othok.....	82
Gambar 11	: Mercon Dob	83
Gambar 12	: Manukan	84
Gambar 13	: Kocomoto Bangjo.....	85
Gambar 14	: Kluntungan	86
Gambar 15	: Glindingan	87
Gambar 16	: Geprak	88
Gambar 17	: Blimbingan	89
Gambar 18	: Bedhilan Karuk.....	90
Gambar 19	: Siswa Bermain Dolanan Anak di Sekolah.....	113

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampung Pintar merupakan wujud ikhtiar dan sumbangsih terhadap pengembangan pendidikan, terutama pada unsur masyarakat dan keluarga sebagaimana menurut Ki Hajar Dewantara ada tiga pusat dalam pendidikan, yaitu; *Kelas/Sekolah*, *Keluarga*, dan *Komunitas/masyarakat*. Sehingga secara konseptual Kampung Pintar adalah suatu ruang belajar publik yang memungkinkan bagi anak-anak, orang tua dan masyarakat untuk berinteraksi bersama dalam pembelajaran secara merdeka dan menyenangkan, Kampung Pintar juga dimaksudkan untuk menjadi sarana berekspresi dan tumbuh kembang anak dalam suasana pendidikan yang lebih bersahabat terutama dengan menggunakan dolanan anak tradisional.¹

Kampung Pintar Pandes Sompokan dikenal sebagai daerah yang kaya akan seni tradisi dan kriya terutama yang berbahan baku kertas dan bambu seperti *wayang kertas*, *angkreng*, *othok-othok*, *kitiran* dan lain sebagainya. Oleh karena kekhasanya tersebut, konon Pangeran Dorodjatun (nama HB IX sewaktu *timur*) sering menyempatkan diri datang ke Pandes Sompokan untuk menunggui pengrajin menggunting wayang. Bahkan menurut salah satu sumber sejarah, ada salah satu keturunan dari Kyai Kromo Dono yang ikut mengasuh Pangeran Dorodjatun ketika masih *timur*. Berbagai seni tradisi lahir

¹ Hasil Observasi di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul pada hari Sabtu, 30 November 2013.

dan tumbuh ditengah-tengah masyarakat Pandes Sompokan, Kethoprak, Jaran Kepang, Wayang, Gejog lesung adalah beberapa jenis seni tradisi yang sampai sekarang masih dilestarikan dalam paguyuban seni, bahkan lesung yang digunakan oleh paguyuban gejog lesung merupakan lesung peninggalan salah satu penderek Nyai Sompok sehingga diperkirakan telah berumur dua ratusan tahun.²

Pada zaman sekarang, masih banyak keluhan kesah dari para guru dan orangtua yang menyatakan bahwa sebenarnya mereka sangat menginginkan untuk mengajarkan dolanan tradisional kepada anak-anak mereka, namun ternyata para guru dan orangtua tersebut mengalami kesulitan karena sudah lupa akan syair atau teks, tidak bisa cara memainkannya, apalagi cara memaknainya. Sebenarnya, sudah banyak guru kreatif menyampaikan pembelajarannya dengan menggunakan permainan tradisional sebagai inovasi pada media pembelajaran. Artinya kita masih punya pilihan dan waktu untuk menghadirkan dolanan tradisional untuk membentuk suatu karakter pada anak-anak kita.³ Karena pendidikan karakter adalah hal yang sangat penting. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, diharapkan kecerdasan emosi seorang anak dapat tergali. Kecerdasan emosi adalah bekal penting dalam menyiapkan anak untuk menyongsong masa depan.

² Hasil Observasi di Kampung Pintar Pandes Panggunharjo Sewon Bantul pada hari Sabtu, 04 Januari 2014.

³ Mabarun, "Pendidikan Karakter dan Penanaman Nilai-nilai Kehidupan kepada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional", dalam *Workshop Permainan Tradisional*, Rabu, 20 November 2013 hal.01.

Dengan kecerdasan emosi yang baik seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pendidikan untuk membangun karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah, mendorong dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini tumbuh dan berkembang didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan dan sikap orang yang bersangkutan, bukan paksaan dari luar.

Pendidikan seni budaya perlu diajarkan dalam pendidikan formal karena dapat berfungsi untuk mengenalkan dan mempelajari budaya bangsa di masa lalu. Juga sebagai sarana untuk menumbuhkan serta mengembangkan individu peserta didik dalam rangka mempersiapkan masa depan. Melalui pendidikan seni peserta didik dituntut untuk berkreasi. Melalui kreativitas ini akan terlihat karakter masing-masing yang menjadi kepribadiannya. Yang diharapkan muncul tentu saja karakter yang positif seperti keberanian, kejujuran dan semangat pantang menyerah.⁴Selain itu pendidikan karakter melalui dolanan anak juga dapat mempengaruhi perilaku pada anak, seperti arti kebersamaan, anak lebih kreatif, berani, tekun, jujur, mandiri, sopan santun dan peduli.⁵ dan dalam dolanan anak terdapat tembung dolanan anak yang sudah ada sejak

⁴M. Kusalamani, *Pendidikan Karakter berbasis pendidikan seni budaya di kota Surakarta (2013)* di akses pada <http://www.tembi.net/id/news/pendidikan-karakter-berbasis-pendidikan-seni-budaya-di-kota-surakarta-5042.html> (hari Rabu, 08 Januari 2014).

⁵.Hasil Wawancara dengan Ibu Dewi (Guru Paud di Kampung Pintar Pandes Panggunghajo Sewon Bantul) pada hari Senin, 27 Januari 2014.

semula, bahkan sebagian besar warisan budaya nenek moyang (Jawa) dikemas dalam bentuk *kidung* atau *tembang*. Salah satu warisan budaya yang dahulu digemari oleh anak-anak (Jawa) adalah *tembang dolanan*. *Tembang dolanan* ini bukan hanya berfungsi sebagai lagu yang biasanya dinyanyikan oleh anak-anak ketika bermain dan bersosialisasi dengan lingkungannya, atau lagu sekedar hiburan semata-mata. Lebih dari itu *tembang dolanan* merupakan karya seni yang sangat menarik karena di dalamnya terkandung makna yang tersirat, berisi pesan-pesan moral yang penting sebagai pembentuk karakter yang baik bagi anak bangsa. Makna yang dimaksud antara lain adalah pesan moral kepada anak-anak untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius, mengutamakan kebersamaan dan keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain. Tidak malas atau sombong, rukun dengan sesama, dan senang membantu orang lain.

Ada sembilan pilar karakter, yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan kepribadian anak. Berbagai pilar karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur *universal*, meliputi:

1. cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya
2. tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3. kejujuran
4. hormat dan sopan santun
5. kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama
6. percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati,

9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *tembang dolanan* Jawa itu, perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter bagi generasi muda penerus bangsa. Berikut ini disampaikan beberapa nilai kearifan local (*local wisdom*) yang tersirat di dalam *tembang dolanan* Jawa.

a. *Ilir-ilir*

*Lir ilir, lir ilir, tanduré wus sumilir
Tak ijo royo-royo tak sengguh temantèn anyar
Cah angon, cah angon, pènèkna blimbing kuwi
Lunyu lunyu yo pènèken kanggo mbasuh dodotiro
Dodotiro, dodotiro, kumitir bedhah ingpinggir
Dondomana j'rumatana kanggo sébamengko soré
Mumpung padhang rembulané, mumpungjembar kalangané.
Yo surako surak hiyo.*

Syair *tembang dolanan* yang berjudul "***Ilir-Ilir***" mengandung pesan moral yang sarat dengan nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, dan pantang menyerah. Tembang tersebut menyiratkan pesan bahwa kita sebagai umat manusia diminta untuk mampu bangkit (bangun) dari keterpurukan, dengan mempertebal iman dan berjuang demi mendapatkan kebahagiaan (sebagaimana pasangan pengantin baru). Buah belimbing yang dipetik si anak gembala (dengan susah payah) itu merupakan ibarat dari perintah Allah untuk melaksanakan sholat limawaktu. Meskipun berat (banyak rintangan) dalam menjalankannya (diibaratkan pakaiannya sampai terkoyak sobek), harus tetap dikerjakan. Dengan senantiasa taat menjalankan perintah Allah, terbuka harapan bagi umat manusia untuk memperbaiki diri agar

nanti siap ketika waktunya tiba untuk menghadap, memenuhi panggilan Illahi.

b. *Sluku-sluku Bathok*

*Sluku-sluku bathok, bathoke ela-elo
Si Rama menyang Sala, oleh-olehe payung motha
Mak jenthit lolo lobah, wong mati ora obah
Nek obah medeni bocah, nek urip golekadhuwit.*

Makna yang tersirat dalam *tembang* tersebut bahwa manusia hendaklah senantiasa membersihkan batinnya dengan berdzikir atau mengingat Asma Allah dengan menggeleng-gelengkan kepala (*elaelo*) dengan mengucapkan “*Laa illa haillallah*” (tidak ada Tuhan selain Allah) baik pada saat gembira maupun sedih, baik ketika mendapatkan kenikmatan maupun musibah. Semuanya dilakukan atas kesadaran bahwa hidup dan mati manusia ada di tangan Allah semata. Ketika masih berkesempatan hidup, hendaklah rajin beribadah dan mencari nafkah atas ridha Allah, karena ketika sewaktu-waktu dipanggil menghadap-Nya, kita tidak lagi mampu melakukan apa pun.

Dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut, tidak diragukan lagi apabila Pendidikan Karakter melalui *dolanan Tradisional* itu pantas untuk dikonsumsi anak-anak, karena banyak nilai-nilai positifnya. Secara umum dapat disampaikan bahwa semua *Dolanan Anak Tradisional* tersebut mengarah pada aspek cerminan pandangan, falsafah hidup, dan a moral yang dibangun dalam masyarakat Jawa, yang pantas untuk

digunakan sebagai pembentuk karakter generasi muda (Jawa) penerus bangsa.⁶

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah:

1. Bagaimana proses pendidikan karakter di kelas, keluarga, dan komunitas melalui dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta?
2. Nilai-nilai karakter apa saja yang berkembang di kelas, keluarga dan komunitas melalui dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak penanaman pendidikan karakter di kelas, keluarga, dan komunitas melalui dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui proses pendidikan karakter di kelas, keluarga dan komunitas melalui dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta

⁶Nugrahani, Farida. *Pendidikan Karakter* (2012) diakses pada: <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/2221/5.%20FARIDA%20UGRAHANI.pdf?sequence=1> (tanggal 08 Januari 2014, pukul 23:34).

- b. Untuk mengetahui Nilai-nilai karakter yang berkembang di kelas, keluarga, dan komunitas melalui dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui dampak penanaman pendidikan karakter di kelas, keluarga, dan komunitas melalui dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:

Pembicaraan tentang kegunaan hasil penelitian ini sangat penting, yaitu berkenaan dengan sebuah pertanyaan apa sebenarnya hasil yang diharapkan, dan sejauh mana sumbangsuhnya terhadap ilmu pengetahuan, lebih spesifiknya yaitu dalam pendidikan karakter. Adapun kegunaan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoritis akademis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi upaya pengembangan pendidikan yang lebih baik dan bermutu.
- b. Secara praktis empiris, penelitian ini memberikan masukan bagi para orang tua, guru dan masyarakat yang bernaung dalam pendidikan, sehingga melalui penelitian ini para orang tua, guru, dan masyarakat dapat lebih maksimal dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan kajian pustaka, maka peneliti menemukan beberapa skripsi yang terkait dengan skripsi ini. Diantara hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Hani Raihana Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007, dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*”. Skripsi ini membahas tentang tujuan untuk menemukan macam-macam karakter yang dipelajari anak dalam novel laskar pelangi dan menganalisis cara menanamkan pendidikan karakter pada anak..⁷
2. Skripsi Imam Subandi Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi, Jurusan Pendidikan Kimia UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012 dengan judul “*Integrasi pendidikan Karakter oleh Guru ke dalam Pembelajaran Kimia di MAN Kota Yogyakarta*” Skripsi ini membahas tentang populasi dengan subjek penelitian semua guru kimia di MAN Kota Yogyakarta..⁸
3. Skripsi Neneng Siti Fatimah Nurul Aini Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012 dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra*.” Skripsi ini membahas tentang pendidikan karakter adalah proses

⁷. Hani Raihana, “*Pendidikan Karakter dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Perspektif pendidikan Agama Islam)*”, Skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

⁸Imam Subandi, “*Integrasi Pendidikan Karakter oleh Guru ke dalam Pembelajaran Kimia di MAN Kota Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga, 2012

suatu bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya (*pembentukan individu*) untuk menjalankan kehidupan (*sebagai khalifah*) dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien berdasarkan sumber-sumber islam yakni, Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad.⁹

Adapun perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian-penelitian di atas antara lain : penelitian yang pertama Penelitian Hani Raihana terfokus pada objek yang dikaji dalam memaparkan macam-macam karakter yang terdapat dalam pendidikan agama islam yang menggunakan pendekatan filosofis model interpretative. Penelitian yang kedua penelitian Imam Subandi membahas tentang proses pendidikan karakter yang menggunakan penelitian studi lapangan (*survey*) yang bersifat deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan adalah angket dan pedoman wawancara di MAN Kota Yogyakarta. Dan penelitian yang ketiga Neneng Siti F. mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter melalui pemikiran Azyumardi Azra tentang pendidikan karakter dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.

Dari ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan tempat penelitian dan pendekatan penelitian dengan penelitian yang pertama, kedua dan ketiga tetapi dijumpai pula kesamaan jenis penelitian yaitu kualitatif serta kesamaan dalam menggunakan metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

⁹Neneng Siti Aminah Nurul Aini, "*Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Azyumardi Azra*", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Dari beberapa kajian pustaka di atas, penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter, namun penelitian ini terfokus pada pendidikan karakter melalui dolanan tradisional anak sebagai jembatan antara kelas, keluarga dan komunitas. Dari beberapa penelitian relevan tersebut dapat dilihat bahwa posisi penelitian ini sebagai pelengkap penelitian sebelumnya.

E. Landasan Teori

1. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa : pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “Pedagogiek” yang diterjemahkan *education* yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja rosdakarya, 2003), hal. 04.

berarti proses mendidik.¹¹ Sedangkan menurut Muhammad Ali dalam kamusnya, pendidikan berarti pemeliharaan, latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹²

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali di kumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah ‘berdiri di atas kaki sendiri’ (berdikari).¹³ Karakter berasal dari akar kata bahasa Latin “*Kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, sedangkan dalam bahasa Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam yang artinya mengukir.¹⁴ Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang diukir. Tidak mudah usang tertelan waktu dan arus terkena gesekan. Menghilang ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir. Sebab ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya,¹⁵

Secara etimologis, kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang

¹¹Madyo Ekosusilo, Kasihadi. R. B. *Dasar-Dasar Pancasila*, (Semarang, effhar offset, 1988), hal. 12

¹²Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 82

¹³Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: FAMILIA, 2011), hal 1

¹⁴Abdul Majid & Dian Andayani, *pendidikan Karakter Persfektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11.

¹⁵Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (membangun karakter anak sejak dari rumah)*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010), hal 2-3.

dengan yang lain, atau watak.¹⁶ Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri sendiri yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.¹⁷ Selain itu, karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹⁸

Dari pengertian di atas, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

¹⁶Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 229.

¹⁷Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter strategi mendidik anak di zaman global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 80

¹⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 42.

b. Aspek-aspek Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosional adalah modal awal dalam kaitannya seseorang meraih kesuksesan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Kecerdasan emosional merupakan bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan.

Dengan demikian emosi merupakan aspek yang tidak boleh ditinggalkan dalam pendidikan karakter. Menurut Daniel Goleman ada sepatah kata untuk keterampilan yang termaktub dalam kecerdasan emosional diantaranya adalah karakter.¹⁹ Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak.

¹⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Kecerdasan emosional: Mengapa EQ lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 406.

Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.²⁰

c. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebaikan.

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan.

Moral knowing ini terdiri dari enam hal, yaitu:

1. *Moral awareness* (kesadaran moral)
2. *Knowing moral value* (mengetahui nilai-nilai moral)
3. *Perspective taking*
4. *Moral reasoning*
5. *Decision making* dan
6. *Self knowledge*.

Moral feeling adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terhadap enam hal yang

²⁰Ibid., hal. 41.

merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni

1. *Conscience* (nurani)
2. *Self esteem* (percaya diri)
3. *Empathy* (merasakan penderitaan orang lain)
4. *Loving the good* (mencintai kebenaran)
5. *Self control* (mampu mengontrol diri) dan
6. *Humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.²¹

d. Butir-butir Nilai atau Karakter

Indonesia *Heritage* Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung Jawab, disiplin dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Hormat dan Santun;

²¹*Ibid.*, hal. 133-134.

- 5) Kasih Sayang, peduli, dan kerja sama;
- 6) Percaya Diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.²²

Sementara *Character Counts* di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu:

Dapat dipercaya (*trustworthiness*);

- 1) Rasa hormat dan perhatian (*respect*);
- 2) Tanggung Jawab (*responsibility*);
- 3) Jujur (*fairness*);
- 4) Peduli (*caring*);
- 5) Kewarganegaraan (*citizenship*);
- 6) Ketulusan (*honesty*);
- 7) Berani (*courage*);
- 8) Tekun (*diligent*);
- 9) Integritas.²³

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-asma al-husna*. Sifat-sifat dan nama-nama mulia tuhan inilah sumber inspirasi setiap

²²Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 04.

²³*Ibid.*, hal. 43.

karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama-nama Allah itu, Ari Ginanjar merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu:

- 1) Jujur;
- 2) Tanggung jawab;
- 3) Disiplin;
- 4) Visioner;
- 5) Adil;
- 6) Peduli;
- 7) Kerjasama;²⁴

Dari beberapa karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa butir-butir nilai atau karakter yang dapat ambil adalah:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta seisinya;
- 2) Tanggung Jawab, disiplin, dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- 5) Hormat dan santun;
- 6) Toleransi;
- 7) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah;
- 8) Berani;
- 9) Dan Disiplin;

²⁴Ary Gynanjar. A, *Emational Spiritual Question*, (Jakarta: Arga, 2002), hal. 130.

2. Dolanan Anak

Kata dolanan sebagai bentuk kata kerja yaitu “bermain” (*to play*), sebagai kata benda yaitu “permainan” (*play game*), dan atau ”mainan” (*toy*) menurut Lazarus dalam disertasi yang ditulis oleh Parwatri Wahyono (1993:20) permainan merupakan kegiatan selingan yang memang diperlukan manusia untuk melakukan variasi kegiatan sehari-hari.

Mengenai fungsi atau manfaat dari dolanan anak atau permainan anak tradisional, Ki Hajar Dewantara dalam majalah Pusara Bulan Mei 1941, jilid XXI No. 5 menyatakan:

“Mudahlah bagi kita untuk menetapkan guna dan faedah permainan kanak-kanak itu bagi kemajuan jasmani dan rohani anak-anak. Tubuh badannya menjadi sehat dan kuat, serta hilanglah kekakuan bagian tubuh, hingga gampang dan lancar anak-anak melakukan segala aspek terjang atau langkah laku dengan segala tubuh badannya. Seluruh pancainderanya dipergunakan dengan sebaik-baiknya, lancar, lembut dan dekatan.”

Permainan anak-anak selain berfungsi bagi kemajuan jiwa juga berpengaruh terhadap timbulnya ketajaman fikiran, kehalusan rasa serta kekuatan kemajuan. Pengaruh-pengaruh yang terdapat pada permainan-permainan anak, misalnya: tambahan keinsyafan akan kekuatan lahir batin dari pada diri sendiri dan kebiasaan setiap waktu menyelesaikan diri dengan tiap-tiap keadaan baru, lebih tegas mengoreksi segala kesalahan atau kekurangan pada diri sendiri, serta pula menginsyafi kekuatan orang lain dan melakukan siasat atau sikap yang tepat serta bijaksana yakni siasat yang praktis-ideal. Permainan anak-anak sungguh bermanfaat sekali untuk mendidik perasaan diri dan sosial, disiplin, ketertiban, membiasakan

bersikap awas dan waspada. Serta siap sedia menghadapi segala keadaan dan peristiwa.

Permainan anak-anak membiasakan berfikir riil serta menghilangkan rasa keseganan atau gampang putus asa, permainan anak-anak mendidik anak untuk tetap sanggup berjuang sampai tercapai tujuan. Patut diingat pula, bahwa didikan yang terdapat pada permainan anak-anak itu diterima oleh anak-anak tidak dengan paksaan atau perintah akan tetapi karena kemauan oleh anak-anak tidak dengan paksaan atau perintah akan tetapi kemauan serta kesenangan anak-anak sendiri untuk menerima dan mengalami segala pengaruh yang sangatpaedagogis itu. Ini berarti bahwa permainan anak-anak sangat penting juga untuk mempertebal rasa kemerdekaan. Demikian antara lain guna dan fungsi permainan anak-anak menurut ki Hajar Dewantara.²⁵

3. Kelas/ Sekolah

pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai upaya membentuk pola perilaku moral individu yang baik lewat proses berkesinambungan yang berarti “mengukir.” Dari arti kata tersebut muncullah konsep karakter yang oleh kamus pendidikan karakter yang paling utama sejatinya diberikan kepada seorang anak, sejak usia dini, dalam institusi pendidikan yang paling kecil namun berperan paling penting, yaitu keluarga. Dalam

²⁵Wijayanti, Vivi. *Dolanan Anak dalam Masyarakat Jawa*, (2010) diakses pada: <http://search.globososo.com/web?hl=id&q=dolanan+anaka+dalam+masyarakat+jawa>, (tanggal 15 Desember 2013, pukul 00:47).

lingkup keluarga, seorang anak akan dibentuk karakter atau pola perilaku moralnya oleh orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu. Selain keluarga, ada institusi pendidikan lain yang bisa dilibatkan oleh orang tua untuk menanamkan karakter yang baik dalam diri anak-anak mereka. Institusi pendidikan yang dimaksud adalah sekolah. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah mulai dari jenjang pendidikan awal hingga jenjang pendidikan tinggi berkewajiban untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya. Hal ini dikarenakan sekolah merupakan partner orang tua dalam mendidik anak-anaknya.²⁶

Bila sekolah diberikan peranan juga untuk membentuk karakter setiap peserta didiknya, pertanyaan yang harus diajukan adalah, “Tahap-tahap apakah yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pendidikan karakter yang diterimanya di sekolah?” Secara sederhana, ada tiga tahapan penting yang harus dicapai oleh setiap peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berkarakter baik dalam hidupnya. Tahap-tahap tersebut adalah *knowing good* (mengetahui yang baik), *feeling good* (merasakan yang baik), dan *doing good* (melakukan yang baik). Ketiga tahapan tersebut harus dicapai seluruhnya oleh setiap peserta didik dan tidak bisa diabaikan salah satunya. Namun, dalam banyak praktek di sekolah-sekolah yang terjadi adalah sebaliknya.

²⁶Joseph, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (2010) diakses pada: <http://www.pendidikankarakter.org/Penditer/educationconsulting/articles-pendidikan-karakter-di-sekolah.html> (tanggal 16 Desember 2013, pukul 00:20)

Peserta didik, dalam hal ini adalah siswa, hanya sampai pada tingkatan yang paling dasar dari pendidikan karakter, yaitu *knowing good*. Dengan kata lain, karakter yang baik baru sebatas teori dalam kepala mereka. Siswa mengerti tentang kualitas karakter yang baik seperti kejujuran, ketaatan, tanggung jawab, dan lain sebagainya, tapi hal tersebut tidak meresap di dalam hati sehingga siswa tidak mampu merasakan, memiliki keinginan, apalagi melakukan kualitas karakter tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Tidak heran jika kita masih menjumpai siswa antar sekolah yang terlibat tawuran, siswa yang terjerumus dalam pemakaian narkoba, siswa yang bolos sekolah, siswa yang terlibat dalam pergaulan bebas, siswa yang mengucapkan kata-kata kasar kepada guru bahkan berani menganiaya gurunya sendiri.

Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya menyentuh akal pikiran tapi juga hati setiap peserta didik agar mereka mampu menghayati dengan benar dan pada akhirnya mengambil keputusan untuk melakukan serta memiliki karakter yang baik dalam hidupnya. Demi tercapainya pendidikan karakter yang berhasil di sekolah, tidaklah logis jika tuntutan itu hanya dialamatkan pada peserta didik. Tanggung jawab yang seharusnya lebih besar lagi justru terletak di pundak kita, para guru, karena bagaimana pun setiap peserta didik atau siswa yang kita bina akan melihat contoh nyata pelaksanaan karakter yang kita ajarkan tidak lain dari perilaku maupun perkataan kita sehari-hari. Oleh sebab itu, guru harus menjadi teladan atau pelaku pertama dari karakter yang diajarkan kepada

setiap anak didiknya. Selain keteladanan, guru juga harus menjalin relasi yang baik dengan orang tua peserta didik.²⁷

Hal ini penting agar guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memantau kekonsistenan perkembangan karakter peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Bisa terjadi suatu situasi di mana seorang peserta didik berkarakter baik di sekolah tetapi ketika siswa berada di rumah hal sebaliknya yang terjadi. Seorang siswa bisa menjadi anak yang sangat patuh terhadap guru di sekolah, tetapi menjadi anak yang sangat memberontak terhadap orang tua di rumah.

Untuk mencegah hal tersebut, guru dan orang tua harus saling bertukar informasi tentang perkembangan karakter anak didik. Kuesioner adalah cara sederhana yang dapat digunakan oleh guru untuk mendapatkan informasi dari orang tua tentang perkembangan karakter anak didiknya di rumah. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan-pertanyaan sederhana berkaitan dengan karakter yang dipelajari anak di sekolah dan orang tua bertugas untuk memberikan jawaban dalam kaitan pelaksanaan karakter tersebut oleh anak di rumah. Informasi dari orang tua yang didapat oleh guru dapat dijadikan salah satu pertimbangan untuk memberikan penilaian terhadap perkembangan karakter anak didik yang bersangkutan. Di samping orang tua, guru juga dapat meminta setiap peserta didiknya untuk menilai perkembangan karakter temannya satu sama lain. Dengan menggabungkan informasi dari orang tua, siswa, maupun dari guru sendiri

²⁷ *Ibid*

maka penilaian perkembangan karakter yang diberikan oleh guru kepada setiap peserta didiknya akan lebih obyektif.

Bila pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya, setiap peserta didik bukan hanya berkembang dalam hal perilaku moral atau karakternya saja tetapi berdampak juga pada perkembangan akademisnya. Pernyataan ini didasari pada dua alasan. *Pertama*, jika program pendidikan karakter di sekolah mengembangkan kualitas hubungan antara guru dan anak didik, serta hubungan antara anak didik dengan orang lain, maka secara tidak langsung akan tercipta lingkungan yang baik untuk mengajar dan belajar. *Kedua*, pendidikan karakter juga mengajarkan kepada siswa tentang kemampuan dan kebiasaan bekerja keras serta selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam proses belajar mereka.

Setelah melihat pentingnya dan juga manfaat yang bisa diperoleh dari pendidikan karakter di sekolah, alangkah baiknya jika setiap jenjang sekolah yang ada di Indonesia menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu *strong point* atau pilar kekuatan sekolah. Apalagi, saat ini sekolah lebih leluasa untuk menyusun kurikulumnya sendiri. Namun, untuk mewujudkannya diperlukan komitmen bersama yang kuat baik dari pihak sekolah (guru), orang tua, dan siswa yang bersangkutan.²⁸

²⁸ *Ibid*

4. Keluarga

Keberadaan anak dalam keluarga adalah anugerah yang tak ternilai harganya. Anak selain menjadi buah cinta sekaligus salah satu tujuan diselenggarakan pernikahan juga tak lain adalah generasi penerus orang tuanya. Karena itulah, sebuah keluarga yang belum dikaruniai seorang anak bisa jadi kebahagiaan dalam hidup berkeluarga terasa belum sempurna. Dalam konteks demikian, segala upaya dilakukan, mulai dari konsultasi medis secara rutin, menempuh proses bayi tabung, hingga mengadopsi anak. Semua upaya tersebut kian menegaskan betapa pentingnya kehadiran anak dalam keluarga.

Penanaman karakter terhadap anak sejak dini amatlah penting karena fondasi keberhasilan sebuah keluarga akan tampak dari profil penghuninya. Jika diusia dini anak tidak ditanamkan karakter maka jika telah menginjak usia dewasa akan lebih sulit dalam proses penanaman karakternya. Pada masa inilah perkembangan anak sangat luar biasa. Dan keluarga terutama orang tua sudah seharusnya memberikan pendidikan dasar (basic education) yang akan menjadi pijakan bagi anak melangkah menapaki kehidupan nantinya.²⁹

²⁹Mantep Miharso, *.Pendidikan Keluarga Islami*, (Yogyakarta, Safiria Insani Press, 2004), hal 77.

Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Keluarga Islami, Mantep Miharso menyatakan beberapa peran keluarga, yaitu:

a. Peran Individu

1) Meningkatkan derajat kemanusiaan dan ibadah

Keluarga muslim bermula dari akad perkawinan. Perkawinan merupakan pernyataan asasi pembentukan keluarga. Tidak ada keluarga dalam islam sebelum akad perkawinan. Nikah bertujuan untuk memelihara fitrah manusia dan ibadah mengikuti sunnah para rosul. Posisi ini menjadikan nikah adalah suatu ibadah yang akan mendatangkan pahala bagi pasangan suami istri.

2) Memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa

Berkeluarga akan mendatangkan ketenangan batin dan ketentraman jiwa. Mendambakan pasangan merupakan fitrah sebelum dewasa, dan dorongan yang sulit dibendung dewasa.

3) Meneruskan keturunan

Memperoleh anak merupakan inti dan maksud utama berkeluarga. Dan demi melanjutkan keturunan.

4) Peran Sosial

Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, kebodohan dan keterbelakangannya, adalah

cerminan dari keluarga-keluarga yang hidup pada masyarakat bangsa tersebut.

5) Peran Pendidikan

Keluarga disepakati oleh para pemikir sosial sebagai unit pertama dan institusi utama dalam masyarakat. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak, yang melalui celah-celahnya sang anak menyerap nilai-nilai keterampilan, pengetahuan dan perilaku yang ada didalamnya. Dengan kata lain dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menginternalisasi nilai dan pengetahuan serta keterampilan.³⁰

5. Komunitas/ Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat tersebut harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan karakter anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab, ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, maka perkembangan kepribadian atau karakter anak tersebut akan bermasalah.

Dalam kaitannya dengan lingkungan keluarga, orang tua harus memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan cocok sebagai tempat

³⁰Mantep Miharso, *.Pendidikan Keluarga Islami...*, hal 78.

tinggal orang tua beserta anaknya. Begitu pula sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, juga perlu memilih lingkungan yang mendukung dari masyarakat setempat dan memungkinkan terselenggaranya pendidikan tersebut. Berpijak dari tanggung jawab tersebut, maka dalam masyarakat yang baik bisa melahirkan berbagai bentuk pendidikan kemasyarakatan, seperti masjid, surau, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), wirid remaja, kursus-kursus keislaman, pembinaan rohani, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memberikan kontribusi dalam pendidikan yang ada di sekitarnya.

Mengingat pentingnya peran masyarakat sebagai lingkungan pendidikan, maka setiap individu sebagai anggota masyarakat harus menciptakan suasana yang nyaman demi keberlangsungan proses pendidikan yang terjadi didalamnya. Di Indonesia sendiri dikenal adanya konsep pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Meskipun konsep ini lebih sering dikaitkan dengan penyelenggaraan lembaga pendidikan formal (sekolah), akan tetapi dengan konsep ini menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat sangat dibutuhkan serta keberadaannya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter disuatu lembaga pendidikan formal.³¹

³¹Kurniawan, Syamsul. *Urgensi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* 2012 di akses pada: <http://catatansyamsul.wordpress.com/2012/09/23/urgensi->

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan lataralamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³²Fungsi utama penelitian kualitatif adalah menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.³³

Jenis metode yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan pengamatan mendalam mengenai pendidikan karakter melalui dolanan anak tradisional sebagai jembatan antara kelas, keluarga, dan komunitas di Kampung Pintar Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta, sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang proses pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dan dampak penanaman pendidikan karakter. Metode pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan. Pendekatan psikologi yaitu pendekatan yang

[pendidikan-karakter-di-lingkungan-keluarga-sekolah-dan-masyarakat/](#) (tanggal 16 Desember 2013, pukul 00:20).

³²Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 05.

³³Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 139.

mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan penghayatan dan tingkah laku serta perbuatan dan aktivitas mental manusia.³⁴

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat tentang tingkah laku serta perbuatan dan aktivitas anak melalui dolanan anak tradisional, sehingga diperoleh gambaran tentang pendidikan karakter, dalam pendidikan karakter yang dilihat adalah proses pendidikan karakter, nilai-nilai karakter dan dampak penanaman pendidikan karakter.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang atau apa saja yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi pelaku dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Namun dalam penelitian yang memiliki jumlah populasi yang besar, tidaklah mungkin untuk mengambil seluruh populasi melainkan diambil beberapa representatif dari populasi tersebut atau yang biasa disebut dengan *sample*. Pemilihan *sample* atau *sampling* dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dengan tujuan untuk merinci kekhususan yang ada di dalam laporan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak ada *sample* acak melainkan *sample* atau *purposive sample* (menggunakan pertimbangan tertentu).³⁵

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi informasi dalam penelitian ini adalah:

³⁴Tajab, Ilmu Pendidikan Jiwa, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 1994), hal. 13.

³⁵Lexy J. Moeloeng, *Metodologi...*, hal. 04.

- a. Ketua Komunitas Pojok yang memberi banyak informasi tentang kampung pintar
- b. Bapak H. Taufiqurrahman selaku penggagas adanya kampung pintar
- c. Warga, guru, siswa dan orangtua siswa di kampung pintar.

Tabel I
Subjek Penelitian di Kampung Pintar

No	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Anis	Perempuan	Guru PAUD Kampung Pintar
2.	Ratna	Perempuan	Guru PAUD Kampung Pintar
3.	Lia	Perempuan	Warga Kampung Pintar
4.	Sukijo	Laki-laki	Warga Kampung Pintar
5.	Bimo	Laki-laki	Warga Kampung Pintar
6.	Tri	Perempuan	Orangtua siswa
7.	Nanik	Perempuan	Orangtua Siswa
8.	Endang	Perempuan	Orangtua Siswa
9.	Putri	Perempuan	Siswa PAUD Kampung Pintar
10.	Angga	Laki-laki	Siswa PAUD Kampung Pintar

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.³⁶ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁷

³⁶Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 193.

³⁷*Ibid.*, hal. 308.

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian.³⁸ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi non partisipatif. Yakni peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.³⁹

Objek observasi dalam penelitian kualitatif terdapat tiga komponen, yakni *place* (tempat), *actor* (Pelaku), dan *activities* (aktivitas).⁴⁰ Tempat penelitian ini adalah Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Sedangkan pelaku dalam penelitian seperti warga, guru dan siswa di Kampung Pintar, adapun aktivitas yang diobservasi adalah kegiatan dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

Observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran umum dan data awal seperti data tentang letak geografis, struktur organisasi, keadaan masyarakat, proses pelaksanaan, nilai-nilai penanaman karakter serta dampak kegiatan dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

³⁸Rusdin Pohan , *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka Publisher, 2007), hal. 71.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 204.

⁴⁰*Ibid.*, hal.314.

b. Wawancara (*Interview*)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*) dan wawancara semi berstruktur (*semi structured interview*). Wawancara terstruktur digunakan dalam studi pendahuluan (*pre-research*) guna untuk mengetahui gambaran umum tentang kegiatan dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

Wawancara terstruktur dan wawancara semi terstruktur digunakan untuk mendapatkan data mengenai kegiatan Kampung Pintar di Pandes panggunharjo Sewon Bantul.

Dasar pemikiran diterapkannya pendidikan karakter di Kampung tersebut, untuk mengkaji lebih dalam tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kampung Pintar Pandes dan untuk mengetahui tujuan-tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan Kampung Pintar tersebut serta penginternalisasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan Kampung Pintar di Pandes.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴¹ Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan obsevasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah menggunakan arsip-arsip

⁴¹Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 135 .

seperti arsip gerbang desaku, Kampung Pintar smart village, sejarah Pandes dan data monografi desa. Sedangkan peta yang digunakan adalah peta dusun Pandes atau gambar berupa wayang dan dolanan tradisional anak beserta penjelasannya, serta dokumen yang relevan seperti pamflet dan liflet. Untuk mendapatkan profil Kampung Pintar terutama kegiatan dolanan anak tradisional di Kampung Pintar Pandes Pangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perpektif partisipan. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai keterkaitan dari partisipan dan melalui penguraian pemaknaan partisipan tentang situasi dan peristiwa.⁴²

Proses analisis data dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.⁴³ Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data dengan observasi dilaksanakan dilapangan, sedangkan untuk mengetahui seberapa jauh internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan Dolanan Tradisional anak di Kampung Pintar Pandes Pangunharjo Sewon Bantul

⁴²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 94.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 338.

Yogyakarta dengan menggunakan catatan atau instrumen yang telah disediakan. Dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi.⁴⁴

b. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dilakukan untuk memfokuskan data pada hal-hal yang penting dari sekian banyak data yang diperoleh dari data hasil observasi, wawancara dan catatan lapangan yang tidak terpol. Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi maka data yang diperoleh di-display, yakni dengan menyajikan sekumpulan data dan informasi yang sudah tersusun dan memungkinkan untuk diambil sebuah kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan (Conclusion drawing/ Verification)

Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada informasi yang tersusun pada bentuk yang terpol pada penyajian data. Melalui informasi tersebut peneliti dapat melihat dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian karena penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek penelitian.

Dalam menguji keabsahan data diperlukan teknik triangulasi agar data yang didapatkan dalam penelitian valid dan reliabel. Jenis teknik

⁴⁴Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dimana data tersebut digunakan untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut dengan menggunakan metode yang berlainan.

triangulasi yang digunakan antara lain triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain ketua komunitas Kampung Pintar, warga, guru PAUD, orangtua siswa PAUD dan siswa PAUD di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

b. Trianggulasi teknik

Pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal penelitian ini dimana peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi pada seorang sumber dengan data permasalahan yang sama.

c. Trianggulasi Waktu

Pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara yang melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumen dalam waktu yang berbeda yakni pada hari senin dan Sabtu

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten dari keseluruhan skripsi. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini memuat empat bab yang antar bab satu

dengan bab berikutnya mempunyai keterkaitan yang saling mengisi terhadap subbab yang ada. Adapun rincian sistematis penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab 1, pendahuluan. Berisi tentang uraian umum latar belakang penelitian. Pada bab ini dibahas beberapa sub bab, yakni: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Tinjauan Umum Lokasi Penelitian, berisi tentang gambaran umum Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta. Pada bab ini dibahas beberapa sub bab, yakni: letak geografis Kampung Pintar, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan Kampung Pintar di Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta.

Bab III, Pendidikan karakter melalui dolanan anak tradisional sebagai jembatan antara kelas, keluarga dan komunitas di Kampung Pintar Pandes, berisi tentang hasil penelitian proses pendidikan karakter melalui Dolanan anak Tradisional di Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di kelas, keluarga, komunitas melalui dolanan anak tradisional di kampung pintar Pandes Sewon Bantul, Serta dampak dari penanaman pendidikan karakter dari kegiatan tersebut.

Bab IV, Penutup. Berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah, saran, dan kata penutup.

Kemudian pada bagian akhir skripsi ini dicantumkan pula daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah ditulis oleh penulis dari bab-bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan karakter dilaksanakan dalam keseimbangan antara moral knowing, moral feeling dan moral action sedangkan proses pendidikan karakter melalui dolanan anak tradisional tak terlepas hubungan antar kelas, keluarga dan komunitas karena, kelas/sekolah sejatinya adalah tempat untuk mencari ilmu pengetahuan, komunitas menjadi tempat penanaman pendidikan karakter, sedangkan keluarga sebagai sistem pengontrol bagi anak proses pendidikan karakter melalui dolanan anak dengan cara belajar mengajar, outbond, menyanyikan tembang dolanan anak, dan memainkan dolanan tradisional, karena sesuai dengan tujuan kampung pintar adalah:
 - a. Menciptakan media pendidikan yang mendasarkan diri pada kearifan nilai budaya lokal melalui permainan tradisional.
 - b. Mengajak untuk melestarikan dan mengembangkan permainan tradisional.
 - c. Menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa Indonesia.
 - d. Membedah nilai-nilai, makna dan manfaat permainan tradisional bagi anak dan dunia pendidikan.

Dari sinilah muncul hasil proses pendidikan karakter seperti, keberanian, kejujuran, semangat pantang menyerah, mengetahui arti kebersamaan, lebih kreatif, tekun, mandiri, sopan santun dan Peduli

2. Dalam kegiatan dolanan anak terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan sebagai upaya pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain:
 - a. Nilai yang berhubungan pada Allah SWT
 - b. Nilai yang berhubungan pada diri sendiri
 - c. Nilai yang berhubungan dengan sesama
 - d. Nilai yang berhubungan dengan lingkungan
 - e. Nilai kebangsaan
3. Dampak pendidikan karakter melalui dolanan tradisional di Kampung Pintar Pandes diantaranya anak menjadi lebih kreatif, sosial tinggi, percaya diri, lebih harmonis dengan keluarga, sopan santun, bersosialisasi dengan baik, dan outputnya berdampak positif seperti keberanian, kejujuran dan semangat pantang menyerah.

B. Saran

1. Untuk Komunitas

Agar kegiatan dolanan tradisional di Kampung Pintar Pandes Panggungharjo Sewon Bantul Yogyakarta dapat berjalan seperti apa yang telah ditetapkan serta untuk menunjang kelestarian dolanan anak

Tradisional, maka dari komunitas sendiri tentunya harus mengupayakan usaha untuk mencapai hal tersebut. Usaha yang dapat dilakukan oleh komunitas agar anak dapat memahami dan melaksanakan nilai-nilai pendidikan karakter melalui dolanan Tradisional Anak di Kampung Pintar Pandes antara lain:

- a. Proses pendidikan karakter kepada anak sebaiknya tidak hanya di outbond atau sewaktu ada pengunjung datang saja, akan tetapi, pendidikan karakter dapat dilaksanakan seperti acara festival seni budaya, kirab, gejug lesung dan lain-lain.
- b. Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan dolanan anak tradisional di Kampung Pintar pandes adalah masalah bahasa, karena dolanan anak rata-rata menggunakan bahasa jawa yang mengakibatkan susah untuk mencapai kandungan filosofis untuk disampaikan kepada yang lain. Untuk mengatasi hal tersebut, komunitas dapat bermusyawarah atau bertanya kepada sesepuh yang dirasa pandai dalam berbahasa jawa agar pendidikan karakter dapat tersampaikan dengan baik.

2. Siswa

Nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan pada peserta pada saat kegiatan Dolanan Anak Tradisional hendaknya diimbangi dengan berperilaku yang berdasar pada penerapan pendidikan karakter. Sehingga peserta tidak hanya melakukan kegiatan ketika ada acara saja, namun juga dapat menerapkan nilai-nilai karakter yang telah

diajarkan untuk berbuat dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, karena dengan rahmat dan taufik-Nya skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar.

Tiada gading yang tak retak, itulah pepatah yang penulis sadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulis ini.

Akhirnya kami memohon semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua terutama bagi pendidik jurusan Pendidikan Agama Islam dan sekaligus merupakan amal ibadah kami di sisi Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Pustaka Amani. 2002.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2006).
Bimo, "Sejarah Masyarakat Pandes". dalam *Artikel Kampung dolanan*. 2008.
- file:///C:/Users/acer/Downloads/Kampung-Dolanan-Anak-Pandes-Panggunharjo.htm
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence Kecerdasan emosional: Mengapa EQ lebih Penting daripada IQ*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2004.
- Gyanjar, Ary A. *Emotional Spiritual Question*, Jakarta: Arga. 2002.
- <http://www.tembi.net/id/news/pendidikan-karakter-berbasis-pendidikan-seni-budaya-di-kota-surakarta-5042.html>
- <http://www.tembi.net/id/news/pendidikan-karakter-berbasis-pendidikan-seni-budaya-di-kota-surakarta-5042.html>
- .
- <http://oase.kompas.com/read/2011/03/29/06504468/Menghidupkan.Kembali.Kampung.Dolanan>
- <http://search.globososo.com/web?hl=id&q=dolanan+anaka+dalam+masyarakat+jawa>
- Kasihadi, Madyo Ekosusilo. *Dasar-Dasar Pancasila*. Semarang : effhar offset. 1988.
- Koesoema A, Doni. *Pendidikan Karakter strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo. 2007.
- Kurniawan Syamsul, [http://catatansyamsul.wordpress.com/2012/09/23/urgensi-pendidikan-karakter-di-lingkungan-keluarga-sekolah-dan-masyarakat/](http://catatansyamsul.wordpress.com/2012/09/23/urgensi-<u>pendidikan-karakter-di-lingkungan-keluarga-sekolah-dan-masyarakat/</u>)

- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto. London. Sydney. Aucland: Bantam books). 1991.
- Majid , Abdul. Dkk. *pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Mardalis. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Miharso, Mantep. *Pendidikan Keluarga Islami*. Yogyakarta: Safiria Insani Press. 2004.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja rosda Karya. 2002
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter (membangun karakter anak sejak dari rumah)*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2010.
- Magawangi, Ratna. *Character Parenting Space, Menjadi Orangtua Cerdas untuk Membangun Karakter Anak*, Bandung: Read Publishing House, 2007
- Muchlas Samani dan Hariyanto *Konsep dan Model Pendidikan karakter*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Nana syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja rosdakarya. 2003
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: FAMILIA. 2011.
- Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Lanarka Publisher. 2007.
- Sugiyono, *metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2010.

- Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Taufiqurrahman, “Kampung Pintar” dalam *Jurnal (Smart Village dari Kampung membuka Jendela Dunia)*. 2013.
- Tajab, Ilmu Pendidikan Jiwa. (Surabaya: Karya Abdi Tama. 1994.
- Tim Pustaka Merah Putih. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Guru dan Dosen*. Yogyakarta: Pustaka Merah Putih. 2007.
- Tim Redaksi Teseaurus Bahasa Indonesia. *Teseaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Yuyun Kartini, <http://www.adjisaka.com/kbj5/index.php/03-makalah-komisi-b/644-15-tembang-dolanan-anak-anak-berbahasa-jawa-sumber-pembentukan-watak-dan-budi-pekerti>,